

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1) Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Menonton Televisi

a. Pengertian Peranan

Di dalam dunia pendidikan terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Menurut pasal 1 ayat 7, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang dimasukkan dengan jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan Pasal 13 ayat 1 sudah sangat jelas tertera bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari 3 (tiga) macam, yang *pertama* yaitu pendidikan formal, jalur pendidikan *kedua* adalah pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan *ketiga* ialah pendidikan informal.

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Peranan adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.

Menurut Soerjono Soekanto (2000:243) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka iya menjalankan suatu peranan. Ada *tiga* cakupan peranan yakni di antaranya:

Pertama Norma *kedua* Suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat *ketiga* Sebagai prilaku individu.

Peranan lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Menurut Soerjono Soekanto, (2000:272) Pembahasan peranan-peranan tertentu yang melekat pada lembaga masyarakat di antaranya sebagai berikut:

- 1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsunganya.
- 2) Peranan tersebut seyogyanya diletakan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- 3) Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan perananya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksananya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan pribadinya.

- 4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan yang merupakan suatu lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih diartikan peranan keluarga.

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan, dimana kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri. Jalur pendidikan ini diberikan kepada setiap individu sejak lahir dan sepanjang hayatnya, baik melalui keluarga maupun lingkungannya. Jalur pendidikan ini akan menjadi dasar yang akan membentuk kebiasaan, watak, dan perilaku seseorang di masa depan.

Menurut Pidarta (2009:20) lembaga pendidikan di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Lembaga pendidikan jalur formal, yang terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah, dan lembaga pendidikan tinggi; (2) lembaga pendidikan jalur nonformal; (3) pendidikan informal ialah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Ahmadi dan Uhbiyati (2001:97) menyatakan bahwa

pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, dalam pekerjaan, masyarakat. Menurut Joesoef (2004:65-67) pendidikan informal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatannya dan paling luas jangkauannya. Sasarannya tidak hanya kategori sosial dari kelompok usia tertentu saja, melainkan semua kelompok usia. Berlangsung kapan saja dan dimana saja.

Pendidikan informal dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Pendidikan informal dapat ditempuh melalui proses imitasi, identifikasi, dan sugesti dalam rangka *learning by doing*. Dalam pendidikan informal persyaratan kredensial tidak dipakai dan tidak ada kredensial yang di hakkan oleh penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan. Rohman (2009:171) menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang memiliki ciri tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil 14 pengalaman belajar individu mandiri.

Bentuk nyata dari jenis pendidikan seperti ini adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Dalam lembaga keluarga tidak dikenal standarisasi program, kurikulum, jenjang, dan lainnya, merupakan proses yang bersifat alamiah. Contoh lainnya adalah media massa, kampanye dan berbagai bentuk partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Berdasarkan

pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan informal adalah bentuk pendidikan belajar secara mandiri yang bersifat alamiah baik sadar maupun tidak, secara terus-menerus tidak terorganisir yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, kita menyadari bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, sangat besar terhadap pertumbuhan seorang anak. Artinya, orang tua akan selalu terlibat dalam proses pembelajaran seorang anak sepanjang hidupnya

c. Peran dan Fungsi Orang Tua

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak untuk memperoleh rasa aman.

Orientasi dan suasana keluarga timbul dari komitmen antara suami-istri dan komitmen mereka dengan anak-anaknya. Keluarga inti (*nuclear*) terdiri dari orang tua dan anak yang merupakan kelompok primer yang terikat satu sama lain karena hubungan keluarga ditandai oleh kasih sayang (*care*), perasaan yang mendalam (*affection*), saling mendukung (*support*) dan kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan pengasuhan. Suami-istri yang selanjutnya menjadi ayah-ibu merupakan anggota keluarga yang penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera (Yulia Singgih D. Gunarsa 2008: 43).

Adapun peranan orang tua dalam perkembangan anak adalah :

- 1) Sebagai orang tua mereka membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang.
- 2) Sebagai guru
 - a) Mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan-keterampilan melalui latihan-latihan.
 - b) Mengajarkan peraturan-peraturan, tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat.
 - c) Menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.
- 3) Sebagai tokoh teladan orang tua menjadi tokoh yang ditiru tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya.
- 4) Sebagai pengawas orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.

(Yulia Singgih D. Gunarsa 2008: 45).

Hubungan orang tua dan anak sering dapat digambarkan sebagai suatu interaksi dari dua pasang atribut orang tua. Dalam hubungan orang tua dengan anak sebaiknya lebih terlihat adanya kehangatan. Tetapi disamping kehangatan dan sikap memberi kesempatan berkembang, perlu juga adanya sikap membatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat umum. Untuk membatasi perilaku, anak perlu teknik disiplin yang dilaksanakan secara konsisten. Teknik-teknik

disiplin meliputi penalaran (*reasoning*), penjelasan (*explanation*), larangan dengan kasih sayang (*affection-withdrawal*).

Di lihat dari segi pendidikan, keluarga atau orang tua merupakan satu kesatuan hidup (*system sosial*), dan mengkondisikan rumah tetap dalam situasi belajar. Sebagai salah satu kesatuan hidup bersama (*system sosial*), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antara pribadi, kerja Sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniyah maupun keadaan intelektual, sosial, dan moral. Anak.

Anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Sumbangan keluarga atau orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut.

- 1) Cara melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- 2) Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang, atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak (Hasbullah, 2013:87)

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, karena anak adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain melalui sekolah.

Menurut Hasbullah (2008:89) Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Dalam hal ini hendaknya orang tua harus ingat bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakan anak. Kasih

sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap orang tua terhadap anak.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa peran orang tua itu sangat penting, karena tanpa peran orang tua, semuanya tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, merekalah yang memberikan kita kasih sayang yang tulus yang tidak pernah kita dapatkan kepada orang lain.

Keluarga atau orang tua sebagai kesatuan hidup bersama, menurut Vembriarto (1993:39), mempunyai *tujuh* fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak yaitu:

- 1) Fungsi biologi : keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
- 2) Fungsi afeksi : keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- 3) Fungsi sosialisasi : keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- 4) Fungsi pendidikan : keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomis di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar

kepribadian anak. Selain itu keluarga atau orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.

- 5) Fungsi rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- 6) Fungsi keagamaan: keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah bagi para anggotanya,
- 7) Fungsi perlindungan : keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tumbuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi.

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar peranannya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik primair dan kodrat (M. Alisuf Sabri, 2005:23).

d. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal mereka betul betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu. Pengalaman mereka sangat terbatas. Untuk itu seorang anak membutuhkan bimbingan asuhan yang tepat

serta pendidikan yang layak, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak tentang Hak dan kewajiban Anak Bab 3 Pasal 4: "Setiap anak berhak untuk dapat hidup, Tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Disinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat di butuhkan membimbing dan mendidikan anaknya. Supaya tumbuh dan berkembang sesuai isinya. Apabila di kaitkan dengan hak-hak anak, menurut (Mardiya, 2000:30) tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain :

- 1) Sejak di lahirkan mengasuh dengan kasih sayang
- 2) Memelihara kesehatan anak.
- 3) Memberi alat alat permainan dan kesempatan bermain.
- 4) Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak.
- 5) Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar.
- 6) Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Untuk itu Keluarga dan Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam mendampingi dan melindungi anak, hal ini didukung dengan keterangan sebagaimana juga dalam UU perlindungan Anak Bab IV

bagian Keempat tentang Kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orang Tua, Pasal 25 :

- 1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk :
 - a) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
 - b) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.
- 2) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggungjawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Melihat pernyataan yang ada dalam undang-undang Perlindungan anak, bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik, baik itu pendidikan sekolah maupun pendidikan di keluarga.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan di didik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai *primary group*. Alasannya,

institusi terkesil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang yang dapat di anut dari keluarga (mardiya, 2000: 10).

e. Pendampingan Orang Tua Pada Anak Ketika Menonton Televisi

Keluarga dan televisi secara praktis tidak bisa dipisahkan karena perilaku menonton televisi merupakan kegiatan keluarga. Keluarga sangat tergantung pada televisi untuk informasi, hiburan dan juga untuk bahan diskusi atau conversation serta berbagai kegiatan psikologi sosial lainnya. Pada awal keberadaan televisi di Indonesia pertengahan tahun 1960an, televisi diletakkan di ruang keluarga atau di ruang tamu, namun saat ini sebuah rumah tidak jarang memiliki lebih dari sebuah televisi dan letak televisi bukan lagi di ruang keluarga melainkan di ruang tidur seiring dengan bertambahnya jumlah stasiun televisi.

Pada umumnya keluarga menggunakan televisi sampai dengan tujuh jam sehari. Ini berarti selain tidur dan pergi bekerja, maka menonton televisi merupakan aktivitas yang sangat tinggi. Walaupun ada variasi jumlah jam menonton pada setiap keluarga, tapi ada sebuah pola yang sama di antara mereka. Anak-anak yang berusia 2-5 tahun menonton televisi lebih kurang 2-3 jam setiap hari. Sedangkan anak-anak dari 6-12 tahun menonton lebih

sedikit karena mereka menggunakan sebagian waktunya di sekolah. Hal yang penting setelah menyadari pola atau perilaku menonton televisi dalam keluarga adalah kepedulian akan efek negatif tayangan televisi terhadap anak-anak.

Tidak sedikit asumsi yang menegaskan bahwa anak-anak yang menonton televisi lebih banyak, maka pengaruh negatif televisi pada anak-anak tersebut lebih besar pula dibandingkan dengan mereka yang menonton sedikit televisi. Apapun, peran orang tua diperlukan sehingga orang tua bisa mencegah efek yang tidak diharapkan; dan hal ini disebut dengan istilah memediasi.

Menurut jurnal Billy K. Sarwono mediasi yaitu interaksi dengan anak-anak ketika menonton televisi atau interaksi yang terkait dengan televisi. Walaupun anggota kelompok keluarga lain seperti kakak, teman sepermainan atau pengasuh anak-anak bisa melakukan mediasi tapi kehadiran dan peran orang tua lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak-anaknya. Mediasi orang tua bisa dilihat dari beberapa bentuk, yaitu *mediasi aktif*, *mediasi terbatas*, dan *coviewing atau nonton bareng*.

1) Mediasi Aktif

Dalam mediasi aktif terjadi percakapan antara orang tua dengan anak-anak tentang tayangan televisi. Tidak jarang pembicaraan mereka terkait hal-hal yang negatif yang muncul dalam tayangan televisi dan orang tua bisa langsung mengingatkan bahwa apa yang sedang mereka tonton adalah sesuatu yang tidak baik untuk ditiru, atau sesuatu yang

bukan sebenarnya. Atau sebaliknya, orang tua bisa menekankan perilaku positif yang muncul dan merekomendir agar anak-anak meniru perilaku baik yang mereka lihat

- a) Ada juga mediasi yang disebut netral dan hal ini terjadi ketika anak anak mendengarkan sebuah informasi atau instruksi. Kategori aktif mediasi ini bisa terjadi tidak saja ketika mereka sedang menonton televisi bersama-sama, namun bisa juga dilanjutkan ketika mereka sudah selesai menonton televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menyukai televisi akan cenderung melakukan positif mediasi dan sebaliknya mereka yang tidak menyukai televisi akan melakukan negatif mediasi.

2) Mediasi terbatas,

Contohnya antara lain aturan dan tata tertib menonton televisi. Dalam hal ini orang tua dapat menciptakan aturan tentang waktu yang tepat untuk menonton televisi atau pun membatasi jumlah jam menonton televisi. Beberapa orang tua bisa saja memiliki aturan yang banyak, namun mereka sebaiknya tidak memaksakan semua aturan tersebut karena yang lebih penting bagi anak-anak adalah memahami apa yang baik untuk ditonton dan apa yang tidak baik, serta alasan mengapa sebuah program tidak baik untuk ditonton atau sebaliknya. Selain itu, bagi orang tua yang hanya menerapkan aturan minimal bagi anak-anak, mereka perlu menyadari bahwa aturan yang sedikit itu jangan sampai dilanggar. Tipe mediasi ini banyak dilakukan oleh kaum ibu. Biasanya mereka ini

tergolong dalam kelompok memiliki pendidikan baik, dan memiliki keyakinan bahwa televisi ikut berperan dalam membentuk perilaku anak-anaknya.

3) *coviewing* atau nonton televisi bersama anak.

Mediasi ini tidak sama dengan melakukan mediasi aktif. *Coviewing* bisa bersifat pasif di mana orang tua hanya nonton bersama tanpa memberi komentar terhadap isi tayangan. Dalam hal ini orang tua perlu mempertimbangkan bilamana mereka akan melakukan *coviewing* dan kapan melakukan mediasi aktif karena efek dari mediasi ini sangat berbeda. Tipe mediasi ini banyak dilakukan oleh kalangan orang tua yang tidak berpendidikan tinggi.

Hal yang menarik untuk dibahas selanjutnya adalah mengapa tidak semua orang tua melakukan mediasi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan di antaranya:

- 1) Sedikitnya waktu yang mereka miliki karena mereka bekerja seharian
- 2) kepemilikan televisi lebih dari satu membuat orang tua memilih menonton televisi di kamar tidur, demikian pula anak-anak merasa lebih nyaman menonton televisi di kamar mereka.
- 3) kaum ibu lebih banyak melakukan mediasi daripada ayah. Ketika mereka menggunakan mediasi aktif yang positif atau negatif, ada kecenderungan bahwa mereka bermaksud untuk melindungi anak-anak dari pengaruh buruk tayangan televisi. Orang tua tidak jarang berpikir bahwa memberikan pernyataan negatif terhadap tontonan

televisi akan mengurangi keinginan anak untuk menonton televisi, padahal menggunakan mediasi aktif positif pun bisa mengurangi keinginan anak-anak untuk menonton televisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi aktif terhadap anak-anak membuat anak-anak lebih bisa memahami plot cerita, agak skeptis dengan pemberitaan dalam televisi dan kurang mempercayai bahwa tayangan yang mereka tonton itu adalah fakta atau nyata, namun mereka bisa memahami bahwa apa yang mereka lihat itu tentunya merupakan hasil konstruksi juga. Anak-anak yang lebih sering mendapat mediasi aktif negatif menunjukkan perilaku yang tidak agresif daripada anak lain dan mereka juga cenderung tidak meniru perilaku agresif yang ditayangkan televisi baik ketika mereka menonton bersama orang tua maupun menonton tanpa orang tua mereka. Bisa jadi mediasi aktif negatif pun telah mempengaruhi perilaku mereka di luar rumah.

Hasil penelitian lain menunjukkan terdapat kecenderungan bahwa anak-anak yang mengakses media terbatas cenderung tidak terpengaruh tayangan negatif. Selain itu, anak-anak tersebut juga tidak agresif. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan media terbatas dengan sangat ketat, adakalanya membuat anak-anak lebih agresif karena perilaku agresif itu merupakan pemberontakan terhadap peraturan yang dijalankan sangat ketat. Anak-anak seringkali merasa frustrasi dengan begitu banyaknya tata tertib di rumah.

Sementara itu, efek dari *coviewing* terlihat ketika anak-anak menonton televisi bersama dengan orang tuanya di mana mereka merasakan adanya

pengalaman dan pelajaran positif yang mereka peroleh dari televisi. Keberadaan orang tua di dekat mereka membuat mereka merasa senang, tenang dan mempunyai perasaan ingin belajar lebih banyak. Efek dari covieving bisa juga tergantung dari isi tayangan dan bagian apa yang bisa mereka diskusikan.

Singkat kata, anak-anak yang mendapat mediasi aktif negatif atau mediasi terbatas tentang tayangan kekerasan memiliki persepsi negatif terhadap kekerasan lebih banyak daripada anak lain yang tidak mendapatkan mediasi. Selain itu, persepsi negatif ini akan mendorong anak untuk tidak belajar banyak tentang kekerasan dari televisi. Karena itu melakukan mediasi merupakan hal yang sangat penting dalam usaha mengurangi dampak buruk pengaruh televisi. Namun semua itu tidak terlepas dari macam media, macam program dan kemampuan orang tua dalam mempengaruhi anak-anaknya.

Menurut Milton Chen dalam buku “anak-anak dan televisi” (1996:97) Dari begitu banyak dampak yang di akibatkan oleh tontonan televisi, ada beberapa hal yang bisa di lakukan oleh setiap orang tua, yaitu:

- 1) Pilih acara yang sesuai dengan usia anak

Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan, atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia mereka).

2) Dampingi anak memonton TV

Tujuannya adalah agar acara televisi yang mereka tonton selalu terkontrol dan orangtua bisa memperhatikan apakah acara tersebut masih layak atau tidak untuk di tonton.

3) Letakan TV di ruang tengah

Hindari menyediakan TV dikamar anak. Dengan menyimpan TV di ruang tengah, akan mempermudah orang tua dalam mengontrol tontonan anak-anaknya, serta bisa mengantisipasi hal yang tidak orang tua inginkan, karena kecendrungan rasa ingin tahu anak-anak sangat tinggi.

4) Tanyakan acara favoritnya

Bantu memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif

5) Ajak anak keluar rumah

Untuk menikmati alam dan lingkungan, bersosialisasi secara positif dengan orang lain. Acara yang bisa dilakukan misalnya hiking, tamasya, siraturahim tempat sanak keluarga dan hal lainnya yang bisa membangun jiwa sosialnya.

6) Perbanyak membaca buku,

Letakkan buku ditempat yang mudah dijangkau anak, ajak anak ke toko dan perpustakaan

7) Lakukan serangkaian dialog sederhana dengan anak-anak

Hal ini bisa dilakukan dengan:

- a) Ubahlah pola mereka, bila anak anda ingin menonton televisi suruhlah anak meminta ijin pada orang tua terlebih dahulu.
- b) Jawablah dengan pertanyaan, tanyai anak “apa yang ingin anak lihat? Acara apa yang di tayangkan?”
- c) Tanyakan apakah ada kegiatan lain yang mereka inginkan
- d) Ajukan beberapa pertanyaan pada diri orang tua sendiri, “bisakah saya memberikan motivasi kepada anak-anak agar tidak menyalakan tv dan melibatkan mereka dalam kegiatan yang lebih berharga”
- e) Dorong mereka agar memulai kegiatan lain. Luangkan waktu kesampingkan apa yang orang tua kerjakan dan melibatkan diri untuk berkegiatan bersama.

4) Televisi sebagai media massa

a. Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi. (Cangara, 1998: 122)

Media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, pesannya juga bersifat abstrak dan terpecah. Media massa dapat berupa media cetak seperti koran dan majalah maupun media elektronik

berupa radio dan televisi. Masyarakat mampu ikut serta memberikan apresiasinya dalam pembuatan kebijakan pemerintah dengan keberadaan media massa sangat mudah dijumpai maupun diperoleh dan lebih mempermudah dalam mencari sebuah informasi. Media massa selama beberapa dasawarsa telah menjadi arus utama sumber informasi dan hiburan bagi khalayak.

Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk melakukan perubahan perilaku. Konten media yang khas dan unik membawa pesan media terlihat sangat menarik, menimbulkan rasa penasaran khalayak. (Tamburaka, 2013: 39).

Pesan media tidak jadi begitu saja, tetapi dibuat dan diciptakan oleh media massa dengan tujuan tertentu. Media massa merupakan perantara atau alat yang digunakan dari suatu proses komunikasi seperti ketika seorang menulis surat, maka media yang digunakan adalah kertas. Media massa juga dikenal sebagai pers karena digunakan sebagai komunikasi di ruang pers.

Pers merupakan istilah yang digunakan pada tahun 1920-an untuk memperkenalkan jenis media yang secara khusus dirancang untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Media dapat diartikan sebagai: alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.

media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi, sehingga dapat dikatakan media merupakan perantara dari suatu proses komunikasi seperti ketika seorang menulis surat, maka

media yang digunakan adalah kertas atau ketika menelepon menggunakan media telepon. (Tamburaka, 2013: 39).

Media sebagai perantara komunikasi pada umumnya, pemahaman akan media massa lebih dari sekedar sebagai perantara komunikasi, akan tetapi media massa adalah media yang digunakan dalam komunikasi diruang pers. Sangat penting bagi pengguna media massa untuk mengidentifikasi karakteristik dan perbedaan setiap media massa baik cetak dan elektronik, dan sebelum mengakses informasi media massa, khalayak perlu mengidentifikasi media massa untuk menghubungkan dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi dalam mengakses media massa. Media komunikasi merupakan semua sarana atau alat komunikasi dalam kehidupan manusia baik secara verbal (teks, gambar) maupun nonverbal (mimik muka, gerakan) maka media dalam komunikasi massa dapat berupa media cetak, dan elektronik. Komunikasi massa media televisi ialah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana, yaitu televisi.

b. Televisi dan Fungsi Televisi

Televisi merupakan salah satu bentuk media alat komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada jumlah orang yang besar. Media komunikasi yang termasuk massa yaitu radio, televisi, film yang dikenal sebagai media elektronik, serta surat kabar dan majalah yang keduanya media cetak

Fungsi Televisi Sebagai komunikasi massa, televisi adalah sumber informasi yang paling dekat dengan masyarakat. kemampuan jangkauan yang

luas dan memiliki potensi yang besar dalam membentuk pendapat khalayak. Hal tersebut sama dengan fungsi televisi sebagai saluran mediasi, dimana televisi dapat menghubungkan, menunjukkan arah, menginterpretasi sesuatu kejadian atau peristiwa kepada masyarakat luas. Adapun fungsi komunikasi massa menurut Effendy (2009:54):

- 1) Fungsi Informasi (to inform) Media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Masyarakat mengharapkan dengan menonton televisi akan diperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di bumi.
- 2) Fungsi Pendidikan (to educate) Media massa banyak menyajikan hal-hal yang bersifat mendidik, salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku. Media massa mewujudkannya melalui drama, serial, diskusi, maupun artikel.
- 3) Fungsi Hiburan (to entertain) Dengan menyaksikan televisi, khalayak pemirsa mengharapkan dapat memperoleh hiburan yang diperlukan sebagai salah satu kebutuhan hidup.
- 4) Fungsi Mempengaruhi (to persuade) Mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruhi oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi ataupun apapun itu ketika dia menonton televisi

c. Alasan anak menonton televisi

Menurut Jurnal Dewi Juni Artha, 2016, terdapat alasan mengapa anak menonton televisi, diantaranya:

- 1) Relaksasi. Bagi banyak anak, menonton membuat mereka rileks dan santai.
- 2) Menjadi teman. Menonton televisi ibarat teman yang membuat anak tidak merasa kesepian.
- 3) Karena kebiasaan. Saking seringnya dilakukan, menonton televisi bisa menjadi kebiasaan. Apalagi kalau tidak ada aturan menonton televisi di rumah.
- 4) Menghabiskan waktu. Banyak anak yang akhirnya lari ke televisi karena tidak punya kegiatan lain yang harus dilakukan. Banyaknya waktu luang membuat mereka betah berjam-jam menonton televisi.
- 5) Untuk interaksi sosial. Menonton televisi bisa menjadi kegiatan bersama dengan teman-temannya. selain itu menonton televisi bisa menjadi bahan obrolan yang mengasyikan dengan teman dan sahabat.
- 6) Mendapatkan informasi. Televisi dianggap dapat memberikan info mengenai hal-hal baru dan kejadian di sekeliling mereka.
- 7) Seru, menarik dan semangat. Bagi banyak anak, menonton televisi itu seru, menarik dan membangkitkan semangat.
- 8) Melarikan diri (escape). Melepaskan diri dari kewajiban, keluarga atau hal yang tidak ingin dikerjakannya.

9) Hiburan. Televisi adalah hiburan yang murah meriah, mudah di dapat di mana saja

d. Program Televisi

Secara teknis program televisi diartikan sebagai penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari (horizontal programming) dan dari jam ke jam (vertical programming) setiap harinya (Soenarto, 2007:1).

Menurut morissan (2010:207) program televisi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Program Informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya menambah pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Dalam hal ini program informasi terbagi menjadi dua bagian yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*).
 - a) Berita keras (*Hard news*) Sebuah berita yang sajiannya berisi tentang segala informasi penting dan menarik yang harus disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang segera untuk diketahui khalayak.
 - b) Berita lunak (*Soft news*) Sebuah program berita yang menyajikan informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita.
- 2) Program Hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk music, lagu, cerita dan permainan.

Program yang termasuk dalam kategori ini adalah drama, music, dan permainan (*game*).

- 3) Infotainment Kata “*infotainment*” merupakan singkatan dari information dan entertainment yang berarti suatu kombinasi sajian siaran informasi dan hiburan atau sajian informasi yang bersifat menghibur. Infotainment merupakan berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat. dan karena sebagian besar dari mereka bekerja pada industri hiburan seperti pemain film/sinetron, penyanyi, dan sebagainya, maka berita mengenai mereka disebut juga dengan infotainment

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Etty Iswahyuni (2015) yang berjudul “PENGARUH KEBIASAAN MENONTON SINETRON TERHADAP PERKEMBANGAN PRILAKU ANAK USIA SEKOLAH di SDN PAO-PAO KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA”. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebiasaan menonton sinetron terhadap gaya berkomunikasi siswa, pergaulan sehari-hari siswa serta cara berpenampilan siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas 4,5,6 SDN pao-pao kec. Somba opu Kab. Gowa. Pengambilan sampel dengan *teknik purposive sampling* sebanyak 150 siswa/i. Pengumpulan data dengan menggunakan *kuesioner*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang

signifikan antara pengaruh kebiasaan menonton sinetron dengan perkembangan perilaku anak dari segi berkomunikasi, berpenampilan dan bergaul di SDN pao-pao kecamatan somba opu kabupaten gowa dengan hasil yang menunjukkan bahwa korelasi antara kebiasaan menonton sinetron dan perilaku (gaya berkomunikasi, gaya berpenampilan & pergaulan) tergolong cukup dengan tingkat korelasi sedang. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada perkembangan perilaku anak. Sedangkan perbedaan peneliti sebelumnya terletak pada kebiasaan menonton sinetron dan sasaran penelitian sebelumnya dilakukan pada anak-anak yang ada di sekolah dasar (SD). Sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang acara anak-anak pada televisi dan juga sasarannya kepada orang tua murid yang bersekolah di TK Nurul Ilmi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahron (2014) yang berjudul “DAMPAK TELEVISI TERHADAP PERILAKU ANAK SEKOLAH STUDI PADA MTS MUHAMADIYAH AL-MANAR DESA KENDUREN, KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK” hasil penelitian yang dilakukan oleh fatimatuz zahron bahwa dampak dari televisi terhadap perilaku siswa-siswi MTS Muhammadiyah Al-Manar adalah malas belajar, berantem dengan anggota keluarga, mengikuti tren, selain itu dampak positifnya seperti cita-cita menjadi orang sukses. Dari acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi ternyata mempengaruhi perilaku siswa siswi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian yang dilakukan Sudarmojo (2016) yang berjudul “PERANAN ORANG TUA DALAM PEMILIHAN TAYANGAN TELEVISI UNTUK MENINGKATKAN PENALARAN MORAL ANAK USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI DUSUN KEMBANG, WONOKERTO, TURI, SLEMAN” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua dari siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama yang bertempat tinggal di Dusun Kembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data atau meringkas data yang diperoleh, kemudian dengan menyajikan data yang mempunyai hubungan dengan judul. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan cara menguji pemahaman yang didapat pada metode wawancara dan observasi. Peranan orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman adalah Pertama, orang tua harus memberikan pengarahan dan pengertian kepada anak tentang tayangan yang akan ditonton, serta memberikan pendampingan dan penjelasan yang rasional menggunakan kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami oleh anak mengenai tayangan televisi yang dipertontonkan, Kedua orang tua harus memberikan pengawasan kepada anak sehingga anak akan

berhati-hati dalam pemilihan tayangan televisi serta memberikan bimbingan kepada anak agar mau menyaksikan tayangan televisi yang mendidik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, Ketiga dukungan orang tua dalam belajar juga sangat penting untuk ditingkatkan karena membuat anak menjadi lebih fokus dalam belajar, artinya dengan dukungan yang maksimal dari orang tua terhadap proses belajar anak dapat meminimalisir kegiatan menonton tayangan televisi yang kurang bermanfaat, Keempat teguran dan sanksi yang tegas dari orang tua akan memberikan efek jera ketika anak menonton tayangan televisi yang tidak mendidik, dengan demikian orang tua bisa mengarahkan sang anak untuk menonton tayangan yang dapat meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu.

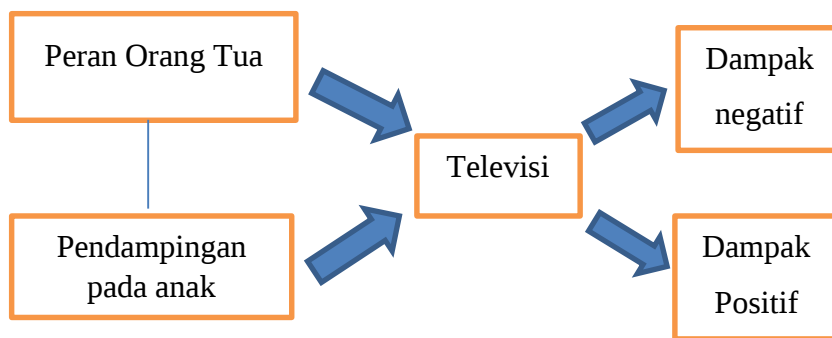
Menonton televisi merupakan aktivitas utama masyarakat yang seakan tak bisa ditinggalkan. Realitas ini membuktikan bahwa televisi seakan mempunyai kekuatan untuk menghipnotis para pemirsanya. Menonton televisi juga merupakan kegiatan yang rutin bagi keluarga.

Namun di sisi lain, faktanya hanya sekitar 15% acara ditelevisi yang aman untuk anak-anak. Padahal menonton televisi adalah salah satu kegiatan yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik maupun mental anak/siswa.

Salah satu contoh pengaruh televisi terhadap perkembangan fisik dan mental anak adalah ketika anak-anak menonton hal yang bukan usianya anak-anak yang berakibat anak-anak akan matang seksual lebih cepat, sikap anak yang melebihi usia, melumrahkan kekerasan dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain (Surya,2010).

Hal ini dikarenakan pada kenyataannya anak-anak memiliki otak yang dapat dengan mudah menerima rangsangan dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Dan anak cenderung meniru apa yang telah di lihatnya. Dan tentu saja akan dengan mudah juga mereka terpengaruh oleh media televisi, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itulah seharusnya peran orang tua di perlukan guna memberikan pendampingan terhadap anak untuk menjaga, menyaring maupun mengarahkan mana saja acara televisi yang seharusnya bisa dan baik di tonton anak-anak serta mana saja yang seharusnya tidak boleh atau belum waktunya di tonton oleh anak.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana peran orang tua dalam pendampingan anak ketika menonton televisi



Gambar 2.1 kerangka berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dan kerangka berpikir maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

“Bagaimana peran orang tua dalam pendampingan anak ketika menonton televisi?”